

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH KERAJINAN SABUT KELAPA  
TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI  
DI DESA RANTEWRINGIN BULUSPESANTREN KEBUMEN**

Disusun oleh:

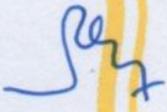
Nana Dwiyani  
20150220154

Telah disetujui pada tanggal 18 Januari 2020

Yogyakarta, 18 Januari 2020

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P.  
NIK. 19670630 199303 133 018

  
Ir. Pujastuti S. Dyah, M.M.  
NIP. 19561112 198403 2001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



  
Ir. Eni Istiyanti, M.P.  
NIK. 19650120 198812 133 003

**NASKAH PUBLIKASI**

**KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH KERAJINAN SABUT  
KELAPA**

**TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI  
DI DESA RANTEWRINGIN BULUSPESANTREN KEBUMEN**

**Diajukan Kepada Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh  
Derajat Sarjana Pertanian**



**Disusun Oleh:**

**Nana Dwiyani  
20150220154**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2020

**KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH KERAJINAN  
SABUT KELAPA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI  
DESA RANTEWRINGIN BULUSPESANTREN KEBUMEN**

**ABSTRACT**

*CONTRIBUTIONS TO LABOUR CRAFT INCOME COCONUT HUSK AGAINST THE INCOME OF FARMER FAMILY IN RANTEWRINGIN VILLAGE BULUSPESANTREN KEBUMEN. 2020. NANA DWIYANI (Supervised by NUR RAHMAWATI & PUJASTUTI S. DYAH). The research aims to describe the working time of the coconut husk craftsmen, analysing the revenue of coconut husks, analysing the income contributions of the Farmer family of smallholders in the Rantewringin village of Buluspesantren Kebumen. The location was done intentionally (purposive sampling) in the Rantewringin village of Buluspesantren Kebumen. Sample which took 30 people, namely Farmer family housewives and data retrieval is done by a direct interview with the help of questioner. The results showed that the time spent on the activities of making a set of 21% of the overall total productive, social and household activities. The average income of the craftsman from the wages of making a small mat with a magnitude of Rp1.885.973/season. The contribution of the craftsmen's income is small, 22.6%.*

*Keywords: Coconut Husks, Labour Crafts, Revenue Contributions, Work Time Outpouring*

**INTISARI**

**KONTRIBUSI PENDAPATAN BURUH KERAJINAN SABUT KELAPA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI DESA RANTEWRINGIN BULUSPESANTREN KEBUMEN. 2020. NANA DWIYANI (Skripsi dibimbing oleh NUR RAHMAWATI & PUJASTUTI S. DYAH).** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan curahan waktu kerja pengrajin sabut kelapa, menganalisis pendapatan pengrajin sabut kelapa, menganalisis kontribusi pendapatan pengrajin sabut kelapa keluarga petani di Desa Rantewringin Buluspesantren Kebumen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Rantewringin Kecamatan Buluspesantren Kebumen. Sampel yang di ambil berjumlah 30 orang, yakni ibu rumah tangga keluarga petani dan pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan di bantu questioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan waktu kerja untuk kegiatan membuat keset sebesar 21% dari total keseluruhan kegiatan produktif, sosial dan rumah tangga. Pendapatan rata-rata pengrajin keset dari upah pembuatan keset tergolong kecil dengan besaran sebesar Rp 1.885.973/musim. Kontribusi pendapatan pengrajin keset tergolong kecil yaitu 22,6%.

Kata Kunci: Sabut Kelapa, Buruh Kerajinan, Kontribusi Pendapatan, Curahan Waktu Kerja

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Luas lahan perkebunan Indonesia 19.263.733.000ha yang ditanami tanaman menghasilkan seperti kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao, tebu, teh, dan tembakau (BPS, 2018)

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Dan Luas Areal Perkebunan

Tahun	Jenis Tanaman dan Luas Areal Perkebunan (Ribuan Hektar)							
	Kelapa Sawit	Karet	Kopi	Kakao	Tebu	Teh	Tembakau	Kelapa
2013	10465,02	3555,95	1241,7	1740,61	470,94	122,49	192,81	3654,5
2014	10754,8	3606,2	1230,5	1727,4	477,1	118,9	209,4	3610,5
2015	11260,3	3621,1	1230	1709,3	454,2	114,9	209,1	3585,6

Sumber: (BPS, 2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perkebunan Indonesia mengalami penyempitan lahan. Luasan lahan yang paling besar mengalami penyempitan adalah perkebunan tanaman kelapa. Meskipun demikian, luas lahan perkebunan tanaman kelapa tergolong memiliki luasan areal yang cukup luas setelah perkebunan tanaman kelapa sawit. Penyempitan lahan perkebunan tanaman kelapa disinyalir adanya pemanfaatan tanaman kelapa yang kurang optimal.

Perkebunan kelapa di Indonesia dibagi menjadi tiga status kepemilikan yaitu perkebunan rakyat, perkebunan Negara dan perkebunan swasta. Persentase perkebunan rakyat sebesar 98,98% dengan persentase produksi sebesar 98,88%. Perkebunan Negara sebesar 0,11% dengan produksi sebesar 0,09% dan perkebunan swasta sebesar 0,92% produksi sebesar 1,03% (BPS, 2018).

Tabel 2. Luas Perkebunan Kelapa Menurut Daerah Tumbuh Tahun 2017

Daerah	Luas Areal Perkebunan (ha)
Sumatera	1.142.645
Jawa	818.492
Nusa Tenggara dan Bali	272.089
Kalimantan	201.904
Sulawesi	775.467
Maluku dan Papua	375.002

Sumber: (BPS, 2018)

Pemetaan Tabel 2 menunjukkan bahwa Sumatra memiliki luasan perkebunan kelapa paling luas dibandingkan dengan daerah lain. Setelah Sumatera, Jawa menempati urutan kedua dengan luasan 818.492ha. Jawa mampu memproduksi kelapa dengan kapasitas 186.843ton/tahun.

Tabel 3. Luas Areal Perkebunan Kelapa Dan Produksi Berdasarkan Produktivitas Daerah Tahun 2017

Provinsi	Luas Areal Perkebunan (ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/ha)
Banten	81.012	45.731	725
Jawa Tengah	230.014	181.131	1.114
D.I Yogyakarta	43.017	50.383	1.458
Jawa Timur	286.423	259.502	1.355

Sumber: (BPS, 2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki luas areal lahan perkebunan yang luas setelah Jawa Timur. Luas areal perkebunan menimbulkan banyak industri yang memanfaatkan potensi perkebunan. Industri yang ada di Jawa Tengah berjumlah 24 industri merupakan industri terbesar di Jawa dengan kapasitas 58.879ton/tahun.

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memanfaatkan kelapa untuk industri adalah Kebumen. Kebumen memiliki luas lahan perkebunan kelapa 33.587.000ha/m<sup>2</sup> dapat memproduksi 32.546ton dengan produktivitas 1.538kg/ha. Kontribusi yang disumbangkan Kebumen mencapai 55,7% dari total produksi kelapa yang ada di Jawa Tengah (BPS, 2018). Pemanfaatan tanaman kelapa di Kebumen tidak hanya terfokus pada buahnya sebagai bahan utama pembuatan minyak kelapa dan air kelapa untuk bahan utama pembuatan *natadecoco*, namun juga pemanfaatan hasil samping dari industri kelapa.

Saat ini pekerjaan sebagai pengrajin sabut kelapa dilakukan oleh ibu rumah tangga keluarga petani untuk membantu perekonomian keluarga. Biaya hidup yang semakin tinggi menyebabkan kebutuhan keluarga semakin besar untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ibu rumah tangga meluangkan waktu di sela-sela kegiatan rumah tangga bekerja sebagai pengrajin keset. Upah diperoleh dari banyaknya keset yang di produksi setiap minggunya. Curah waktu kerja untuk memproduksi keset dapat mempengaruhi jumlah keset yang di produksi, sehingga pengrajin keset perlu mencurahkan waktu lebih banyak untuk kegiatan produktif guna membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan harapan pendapatan pengrajin keset dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk menghitung berapa curahan waktu pengrajin pada industri keset, bagaimana dengan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan keluarga.

## B. Tujuan

1. Mendeskripsikan curahan waktu kerja pengrajin sabut kelapa di Kecamatan Buluspesantren Kebumen.
2. Menganalisis pendapatan pengrajin sabut kelapa di Kecamatan Buluspesantren Kebumen.
3. Menganalisis kontribusi pendapatan pengrajin sabut kelapa terhadap pendapatan keluarga petani di Kecamatan Buluspesantren Kebumen.

## C. Kegunaan

1. Sebagai gambaran mengenai kontribusi pengrajin keset beserta curahan waktu kerja dan pendapatan keluarga
2. Masalah-masalah yang ada dipenelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai media pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Rantewringain Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen, lokasi ini ditentukan secara *purposive sample*. Metode dasar yang digunakan adalah metode diskriptif kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data primer dan skunder dari instansi-instansi terkait. Untuk mengetahui curahan waktu kerja pengrajin keset, pendapatan keluarga pengrajin keset dan kontribusi pendapatan pengrajin keset di Desa Rantewringain Buluspesantren Kebumen dapat dicari menggunakan rumus:

- a. Menghitung waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga

$$cwk = \frac{wk_1}{wk_1 + wk_2 + wk_3} \times 100\%$$

Keterangan:

- CWK : curahan waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga  
WK1 : waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga  
WK2 : waktu kerja untuk kegiatan produktif  
WK3 : waktu kerja untuk kegiatan sosial

- b. Menghitung waktu kerja untuk kegiatan produktif

$$cwk = \frac{wk_2}{wk_1 + wk_2 + wk_3} \times 100\%$$

Keterangan:

- CWK : curahan waktu kerja untuk kegiatan produktif  
WK1 : waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga  
WK2 : waktu kerja untuk kegiatan produktif  
WK3 : waktu kerja untuk kegiatan sosial

- c. Menghitung waktu kerja untuk kegiatan sosial

$$cwk = \frac{wk_3}{wk_1 + wk_2 + wk_3} \times 100\%$$

Keterangan:

- CWK : curahan waktu kerja untuk kegiatan sosial  
 WK<sub>1</sub> : waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga  
 WK<sub>2</sub> : waktu kerja untuk kegiatan produktif  
 WK<sub>3</sub> : waktu kerja untuk kegiatan sosial

- d. Menghitung pendapatan on farm

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR : Penerimaan usahatani (Rp)  
 P : Harga produksi (Rp/Kg)  
 Q : Hasil Produksi (Kg)

$$NR = TR - TC_{(explicit)}$$

Keterangan:

- NR : Pendapatan usahatani (Rp)  
 TR : Penerimaan usahatani (Rp)  
 TC : Total biaya usahatani (Rp)

- e. Menghitung pendapatan total keluarga

$$Prt = P_{on-farm} + P_{off-farm \text{ pengrajin keset}} + P_{non-farm}$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga keluarga petani dari pengrajin keset  
 P on-farm = Pendapatan dari usahatani  
 P off-farm pengrajin keset = Pendapatan dari pengrajin keset  
 P non-farm = Pendapatan dari luar usahatani

- f. Menghitung kontribusi pendapatan pengrajin keset

$$Kontribusi = \frac{\text{pendapatan buruh pengrajin keset}}{\text{pendapatan keluarga pengrajin keset}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset

Curahan waktu kerja pengrajin keset adalah waktu yang digunakan ibu rumah tangga untuk kegiatan produktif, sosial maupun kegiatan rumah tangga.

#### 1. Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset pada Kegiatan Produktif

Curahan waktu kerja kegiatan produktif pengrajin keset berupa kegiatan *on farm* yaitu petani padi dan kegiatan *off farm* sebagai pengrajin keset. Data curahan waktu kerja untuk kegiatan produktif pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Total Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset Pada Kegiatan Produktif

Kegiatan Produktif	Curahan Waktu Kerja		
	(Jam/Bulan)	(Jam/Minggu)	(Jam/Hari)
<i>Off farm</i> (Pengrajin)	139,67	34,92	4.99
<i>On farm</i>	38,53	9,63	1.38
<b>Total</b>	<b>178,20</b>	<b>44,55</b>	<b>6,36</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pengrajin keset rata-rata menghabiskan 27% waktu kehidupannya untuk melakukan kegiatan produktif. Rata-rata waktu yang dihabiskan yaitu 44,55 jam/minggu atau 178,20 jam/bulan. Waktu digunakan untuk bekerja sebagai pengrajin keset dan kegiatan pertanian guna membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga.

Rata-rata curahan waktu kerja pengrajin keset untuk kegiatan *off farm* yaitu 34,92 jam/minggu dengan bekerja 7 hari dalam satu minggu. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan bahwa curahan waktu pengrajin keset rendah karena curahan waktu pengrajin keset  $\leq 35$  jam/minggu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Faqih, 2010) bahwa besarnya masing-masing curahan waktu kerja yang dilakukan untuk pemenuhan ekonomi dikatakan rendah jika  $\leq 35$  jam/minggu, sedangkan apabila curahan waktu kerja pemenuhan ekonomi  $\geq 35$  jam/minggu dikatakan tinggi. Curahan waktu pengrajin keset untuk kegiatan *off farm* rata-rata menghabiskan waktu 139,67 jam/bulan dengan persentase sebesar 78% dari keseluruhan waktu yang dihabiskan untuk kegiatan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata waktu kerja kegiatan *on farm* yaitu 9,63 jam/minggu dengan presentase 38,53% dari jumlah keseluruhan kegiatan ekonomi. Ibu rumah tangga buruh pengrajin keset yang melakukan kegiatan pemenuhan ekonomi untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga sebesar 63% dari keseluruhan jumlah responden pengrajin keset.

## 2. Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset pada Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan pengrajin keset di Desa Rantewringain berupa kegiatan arisan, pengajian dan kegiatan menghadiri undangan. Data kegiatan pengrajin keset dalam kegiatan sosial dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Curahan Waktu Kerja Pengrajin Kaset pada Kegiatan Sosial

Kegiatan Sosial	Curahan Waktu Kerja (Jam/Bulan)	Persentase (%)
Arisan	8,40	<b>67</b>
Pengajian	2,34	19
Undangan	1,67	14
<b>Jumlah</b>	<b>12,21</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa kegiatan sosial terdiri dari tiga kegiatan yaitu arisan, pengajian dan undangan. Rata-rata curahan waktu kerja pengrajin kaset di Desa Rantewringin untuk kegiatan sosial sebesar 12,21 jam/bulan. Curahan waktu yang paling besar adalah kegiatan arisan dengan curahan waktu sebesar 67% dari keseluruhan waktu kegiatan sosial. Curahan waktu untuk arisan paling besar karena pada kebanyakan pengrajin kaset di Desa Rantewringin mengikuti asiran rutin. Rata-rata waktu yang dicurahkan untuk menghadiri undangan oleh pengrajin kaset sebesar 1,67 jam/bulan. Curahan waktu untuk menghadiri undangan sebesar 14% dari keseluruhan waktu untuk kegiatan sosial. Kegiatan pengajian sebesar 2,34 jam/bulan dengan curahan waktu kerja sebesar 19%.

### 3. Curahan Waktu Kerja Pengrajin Kaset Pada Kegiatan Rumah Tangga

Kegiatan rumah tangga pengrajin kaset yaitu memasak, mencuci piring, mencuci baju membersihkan rumah mengasuh anak dan kegiatan pribadi meliputi tidur serta kegiatan lain. Total curahan waktu kerja rumah tangga pengrajin kaset dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Tolat Curahan Waktu Kerja Pengrajin Kaset Pada Kegiatan Rumah Tangga

Kegiatan Rumah Tangga	Curhan Waktu Kerja		
	(Jam/Bulan)	(Jam/Minggu)	(Jam/Hari)
<b>Kegiatan Rumah Tangga</b>			
Memasak	27,16	6,79	0,97
Mencuci piraing	20,72	5,18	0,74
Belanja	39,20	9,80	1,40
Mencuci Baju	19,32	4,83	0,69
Membersihkan Rumah	22,12	5,53	0,79
Mengasuh Anak	76,72	19,18	2,74
<b>Jumlah</b>	<b>205,24</b>	<b>51,31</b>	<b>7,33</b>
<b>Kegiatan Pribadi</b>			
Tidur	192,36	48,090	6,87
Kegiatan Lain	84,00	21,000	3,00
<b>Jumlah</b>	<b>276,360</b>	<b>69,090</b>	<b>9,87</b>
<b>Total</b>	<b>481,600</b>	<b>120,400</b>	<b>17,200</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata waktu untuk kegiatan rumah tangga pengrajin keset di Desa Rantewringin sebesar 17,2 jam/hari. Waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga pengrajin keset yang paling banyak dicurahkan pada kegiatan pribadi berupa kegiatan tidur dengan rata-rata sebesar 6,87 jam/hari. Curahan waktu kerja untuk kegiatan tidur sebesar 40% dari total keseluruhan curahan waktu kerja kegiatan rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tidur dilakukan setelah kegiatan dalam satu hari selesai dilakukan.

#### 4. Total Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset

Total curahan waktu kerja pengrajin keset merupakan jumlah waktu kerja dari kegiatan produktif, kegiatan sosial dan kegiatan rumah tangga pengrajin keset. Total curahan waktu kerja pengrajin keset dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Total Curahan Waktu Kerja Pengrajin Keset

Kegiatan	Curahan Waktu Kerja (Jam/Bulan)	Persentase (%)
Produktif	178,20	27
Sosial	17,41	2
Rumah Tangga	481,60	72
<b>Total</b>	<b>672,00</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 7 total curahan waktu kerja pengrajin keset pada kegiatan produktif yaitu 178,20 jam/bulan dengan persentase 27% dari total keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin keset. Curahan waktu kerja kegiatan sosial yaitu 17,41 jam/bulan dengan persentase 2% dari total keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin keset. Sedangkan curahan waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga yaitu 481,60 jam/bulan dengan presentase 72% dari total keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin keset.

Sehingga dapat dikatakan bahwa curahan waktu kerja pengrajin keset terhadap kegiatan produktif tergolong rendah dibandingkan dengan kegiatan rumah tangga. Selisih waktu kerja kegiatan rumah tangga dengan kegiatan produktif sebesar 303,400 jam/bulan dengan persentase 45% dari total keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin keset. Hal tersebut berkaitan dengan peran ganda pengrajin keset sebagai Ibu rumah tangga dan membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pengrajin keset lebih banyak mencurahkan waktu pada kegiatan

rumah tangga berupa mengurus anak dan suami dibandingkan untuk kegiatan produktif yang bersifat pekerjaan sampingan.

Pengrajin keset mencurahkan rata-rata waktu untuk kegiatan produktif selama sehari pada kegiatan membuat keset sebesar 5jam/hari dan pada kegiatan on farm 1,4 jam/hari, sehingga rata-rata waktu yang dicurahkan untuk kegiatan produktif selama satu hari sebesar 6,36 jam/hari. Curahan waktu untuk kegiatan rumah tangga sebesar 7,33 jam/hari, curahan waktu untuk kegiatan pribadi sebesar 9,87 jam/hari.

Sehingga dapat dikatakan bahwa curahan waktu kerja untuk kegiatan sosial paling rendah dibandingkan dengan kegiatan produktif dan kegiatan rumah tangga. Rata-rata pengrajin keset menghabiskan waktu kerja untuk kegiatan sosial sebesar 12,21 jam/bulan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Harahap dkk, 2015) bahwa curahan waktu untuk kegiatan sosial masyarakat paling sedikit dicurahkan dari pada kegiatan produktif dan kegiatan rumah tangga. Pengrajin keset mencurahkan waktu untuk kegiatan sosial masyarakat sebesar 2% dari total keseluruhan kegiatan rumah tangga maupun kegiatan produktif. Kegiatan sosial masyarakat pada umumnya dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan sosial masyarakat pengrajin keset berupa pengajian, ariasan dan undangan. Pengrajin keset sengaja meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan sosial masyarakat.

Curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam dapat dilihat untuk menciptakan penghidupan yaitu 200 hari kerja/tahun setara dengan 1600 jam/tahun, 133 jam/bulan atau 38jam/minggu (Scoones, 1998). Curahan waktu kerja pengrajin keset untuk kegiatan produktif sebesar 178,2 jam/bulan, dapat diartikan bahwa pengrajin keset di Desa Rantewringi Kecamatan Buluspesantren sudah dapat memberikan pencapaian dalam penghidupan ekonomi.

## **B. Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan keluarga diperoleh dari pendapatan kepala keluarga, istri (pengrajin keset), dan anak yang sudah bekerja. Pendapatan rumah tangga pengrajin keset di hitung dalam 4 bulan atau persatu musim tanam padi.

### **1. Pendapatan On farm**

Pendapatan on farm merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian yang dilakukan oleh keluarga pengrajin keset. Kegiatan on farm yang

dilakukan oleh keluarga pengrajin keset berupa kegiatan pertanian padi sawah. Data total biaya eksplisit pertanian padi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Total Biaya Eksplisit Usahatani Padi

<b>Uraian</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
<b>Biaya Sarana Produksi</b>	
Benih	11.500
Urea	42.417
Pestisida Padat	500
Pestisida Cair	22.000
Lain-lain	17.983
<b>Total Biaya Sarana Produksi</b>	<b>94.400</b>
<b>TKLK</b>	
Penyiapan Bibit	7.604
Pengolahan Tenaga Manusia	2.500
Pengolahan Tenaga Mesin	4.813
Penanaman	15.988
Panen	4.375
Pengangkutan	250
<b>Total Biaya TKLK</b>	<b>35.529</b>
<b>Penyusutan Alat</b>	
Cangkul	7.463
Sabit	3.467
Tambang	2.432
Gepyokan	2.595
Garuk	4.881
Traktor	73.333
Seprayer	17.216
Gelaran	8.938
<b>Total Biaya Penyusutan Alat</b>	<b>120.326</b>
<b>Lain-lain</b>	
Sewa Alat Pertanian	28.000
Bahan Bakar	7.667
Makan	12.333
Iuran Kelompok Tani	833
<b>Total Biaya Lain-lain</b>	<b>48.833</b>
<b>Total Biaya Eksplisit</b>	<b>299.088</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan dari pertanian padi sawah selama satu musim tanam sebesar Rp 299.088. Biaya paling besar dikeluarkan untuk penyusutan alat dikarenakan dalam melakukan kegiatan pertanian padi keluarga pengrajin keset menggunakan alat pertanian yang cukup banyak dan umur ekonomi tergolong masih baru. Pada biaya

sarana produksi pengeluaran paling kecil yaitu biaya penggunaan pestisida padat sebesar Rp 500 dengan pengguna pestisida padat sebanyak 1 petani.

Biaya paling sedikit yang dikeluarkan keluarga pengrajin keset dalam TKLK pada kegiatan pengangkutan yaitu Rp 250 karena pengrajin keset di Desa Rantewringin yang mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga hanya 1 keluarga. Tujuan dari mempekerjakan keluarga agar pengeluaran proses pertanian padi tidak terlalu besar sehingga penerimaan produksi dapat optimal.

Penerimaan produksi padi didapatkan dari hasil produksi padi dikalikan dengan harga padi. Hasil produksi padi dijual oleh keluarga pengrajin keset berupa gabah kering. Penjualan dilakukan dengan tengkulak padi. Data penerimaan produksi padi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Penerimaan Produksi dan Penerimaan Usahatani Padi

Uraian	Nilai
Produksi Padi (Kg)	426,3
Harga Padi (Rp/Kg)	4.300
<b>Total Penerimaan</b>	<b>1.833.233</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dari sajian Tabel 9 dapat dilihat bahwa produksi padi yang diperoleh pengrajin keset dalam satu musim tanam rata-rata sebesar 426,3Kg. Rata-rata harga gabah dihargai oleh tengkulak sebesar Rp4.300/Kg. Sehingga penerimaan yang diperoleh keluarga pengrajin keset dari penjualan gabah kering sebesar Rp1.833.233.

Pendapatan dari pertanian padi merupakan hasil pengurangan penerimaan dengan total biaya eksplisit. Pada penerimaan hasil pertanian padi keluarga pengrajin keset di tambah dengan pendapatan dari pertanian dengan sistem sakah. Data total produksi padi sawah keluarga pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Pendapatan Dari Usahatani Padi

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	1.833.233
Total Biaya <i>Eksplisit</i>	299.088
<b>Pendapatan</b>	<b>1.534.145</b>
Pendapatan Sakap	139.167
<b>Total Pendapatan</b>	<b>1.673.312</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Sajian Tabel 18 dapat dilihat bahwa pendapatan hasil pertanian sawah sebesar Rp1.534.145 dengan pendapatan sakah sebesar Rp139.167 sehingga pendapatan total dari pertanian padi sawah keluarga pengrajin keset sebesar Rp1.673.312. Besaran pendapatan yang diperoleh keluarga pengrajin keset berdasarkan luas lahan yang di garap. Rata-rata lahan yang digarap seluas 707m<sup>2</sup> atau 0,07ha. Pendapatan yang di terima dari pertanian padi, keluarga pengrajin keset belum dapat menghidupi keluarga secara layak sehingga diperlukan curahan pendapatan dari usaha selain pertanian padi.

## 2. Pendapatan Off Farm

Pendapatan kegiatan *off farm* merupakan pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai pengrajin keset. Upah didapatkan dari hasil setoran keset selama satu minggu. Keset yang di buat oleh pengrajin keset memiliki 3 jenis keset yaitu keset babut, keset seret dan keset welcome. Data pendapatan *off farm* pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Pendapatan *Off Farm* Pengrajin Keset Per Satu Musim

Jenis Keset	Jumlah (Keset/Musim)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Musim)
Keset Babut	32	1.006.400
Keset Seret	312	604.106
Keset Welcome	44	309.066
<b>Total Pendapatan</b>		<b>1.919.573</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa pendapatan terbesar yang diperoleh dari upah pembuatan keset babut dalam satu musim sebesar Rp 1.006.400/musim sedangkan, pendapatan terkecil diperoleh dari upah pembuatan keset welcome sebesar Rp 309.066/musim. Perbedaan pendapatan tersebut dikarenakan upah yang diberikan kepada buruh untuk pembuatan keset babut lebih besar dari pada upah yang diberikan pada keset seret dan keset welcome. Besaran upah tersebut setimpal dengan tingkat kerumitan keset dan waktu yang diberikan untuk pembuatan masing-masing keset.

Perolehan upah yang didapatkan pengrajin dari pembuatan keset diperoleh total pendapatan kegiatan *off farm* selama satu musim sebesar Rp 1.919.573/musim. Apabila rata-rata total pendapatan pengrajin keset dinyatakan dalam satu bulan sebesar Rp 471.493 dalam satu bulan. Pendapatan dari kegiatan *off farm* yang

dilakukan oleh pengrajin keset masih tergolong rendah. Rendahnya pendapatan pengrajin keset dikarenakan pekerjaan sebagai pengrajin keset merupakan pekerjaan sampingan sehingga waktu kerja yang dicurahkan hanya untuk mengisi waktu luang ibu rumah tangga.

### 3. Pendapatan Non farm

Pendapatan *non farm* merupakan pendapatan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga kegiatan di luar usahatani. Data pendapatan *non farm* keluarga pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Pendapatan *Non farm* Keluarga Pengrajin Keset Per Satu Musim

Uraian	Jumlah Jiwa	Rata-rata Pendapatan (Rp/Musim)
Karyawan	8	2.264.000
Buruh	6	327.333
Pedagang	7	1.034.533
Pegawai	2	320.000
Sumber lain	5	820.000
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>4.765.867</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa keluarga pengrajin yang memenuhi kebutuhan keluarga dari kegiatan *non farm* sebanyak 28 jiwa hal tersebut dikarenakan ada 2 keluarga responden hanya mengandalkan pemenuhan ekonomi dari kegiatan *on farm* dan *off farm*. Pendapatan *non farm* tertinggi yaitu pendapatan dari pekerjaan sebagai karyawan sebesar 48% dari total pendapatan *non farm*. Sedangkan pendapatan paling rendah yaitu pendapatan menjadi pegawai sebesar 7% dari total pendapatan *non farm*.

Pekerjaan sebagai pegawai dilakukan oleh 2 jiwa dari keseluruhan keluarga pengrajin keset. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 320.000/ musim dari keseluruhan jumlah responden. Pada penelitian ini pekerjaan pegawai dilakukan oleh salah satu anak dari pengrajin keset sebagai pengajar di PAUD dan salah satu dari suami pengrajin keset sebagai penjaga sekolah.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari karyawan cukup besar, meskipun demikian anggota keluarga yang bekerja sebagai karyawan hanya 8 jiwa. Pendapatan yang diperoleh rata-rata Rp 2.264.000/musim. Pekerjaan sebagai karyawan dilakukan oleh suami dan anak dari pengrajin keset. Karyawan tersebut dapat berupa karyawan pabrik, *restaurant* dan karyawan toko.

Pekerjaan sebagai buruh berupa buruh bangunan dan buruh pembuatan batu bata. Rata-rata pendapatan menjadi buruh sebesar Rp 327.333/musim yang bekerja sebagai buruh bangunan mencapai 6 jiwa. Sedangkan pekerjaan sebagai pedagang dapat berupa pedagang benih padi, warung kelontong, warung makan dan pedagang unggas. Rata-rata pendapatan pedagang sebesar Rp 1.034.533/musim dengan banyaknya yang berdagang sebanyak 7 jiwa. Pendapatan sebagai pedagang menempati urutan ke 3 setelah pendapatan sebagai karyawan, persentasi pendapatan sebagai pedagang sebesar 22% dari total keseluruhan pendapatan *non farm*.

Sumber pendapatan lainnya yang tertera di Tabel dapat berupa pendapatan uang kiriman yang diberikan suami atau anak yang bekerja di luar kota, pemandu wisata dan tukang kayu. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 820.000/musim dengan besaran 17% dari keseluruhan pendapatan *off farm*. Uang kiriman diberikan oleh anggota keluarga yang bekerja di luar kota. Pemberian uang kiriman diberikan setiap satu bulan sekali kepada keluarga. Pekerjaan sebagai pemandu wisata berupa mengantarkan wisatawan untuk menelusuri sungai Luk Ulo dengan perahu.

#### 4. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* oleh anggota keluarga pengrajin keset. Data total pendapatan rumah tangga keluarga pengrajin keset dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Pendapatan Keluarga Pengrajin Keset

<b>Pendapatan</b>	<b>Jumlah (Rp/Musim)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<i>On farm</i>	1.673.312	20,02
<i>Off Farm</i>	1.919.573	22,96
<i>Non farm</i>	4.765.867	57,02
<b>Total</b>	<b>8.358.752</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa total rata-rata pendapatan keluarga pengrajin keset sebesar Rp 8.358.752. Dengan rata-rata pendapatan terbesar diberikan oleh kegiatan *non farm* kemudian kegiatan *off farm* dan yang terkecil diberikan oleh kegiatan *on farm* dalam satu musim. Pendapatan rumah tangga bersumber dari tiga sumber dan dari anggota keluarga yang memberikan

pendapatan ekonomi kepada keluarga. Anggota keluarga tersebut adalah suami, istri sebagai pengrajin keset dan anak atau anggota keluarga yang lain.

Rata-rata pendapatan *non farm* sebesar 57,02% dari total rata-rata pendapatan anggota keluarga pengrajin keset. Besaran nilai rata-rata pendapatan *non farm* sebesar Rp 4.765.867/musim. Hal tersebut dikarenakan kegiatan *non farm* yang paling banyak dilakukan yaitu pekerjaan sebagai karyawan dengan upah rata-rata Rp 2.264.000/musim mencapai 48% dari keseluruhan pendapatan *non farm*. Keluarga pengrajin keset yang bekerja sebagai karyawan menerima upah setiap bulan sekali. upah yang diterima merupakan upah minimum kota.

Pendapatan *on farm* sebesar 20,02% dari total pendapatan anggota keluarga pengrajin keset. Besaran nilai rata-rata pendapatan *on farm* adalah Rp 1.673.312. Pendapatan yang diperoleh dari *on farm* merupakan pendapatan yang paling kecil bila dibandingkan dengan pendapatan *non farm* dan *off farm*. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan luasan lahan oleh keluarga pengrajin keset tergolong kecil dan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan *on farm* cukup besar.

Rata-rata pendapatan *off farm* sebesar Rp 1.919.573 dengan persentase 22,96% dari total pendapatan anggota keluarga pengrajin keset. Hal tersebut dikarenakan pengrajin keset dapat setiap hari membuat keset di sela-sela waktu kegiatan rumah tangga dan kegiatan sosial. Sedangkan untuk kegiatan *on farm* dilakukan pada setiap musim sekali dan memerlukan tambahan biaya untuk melakukan setiap proses kegiatan *on farm*.

### **C. Kontribusi Pendapatan Pengrajin Keset**

Kontribusi merupakan banyaknya sumbangan ekonomi yang diberikan anggota keluarga dari sumber pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Kontribusi pendapatan dapat di hitung menggunakan persentase dari total pendapatan anggota keluarga. Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan *non farm* lebih tinggi sebesar 57,02% dibandingkan rata-rata pendapatan *off farm* sebesar 22,96% dan *on farm* sebesar 20,02%. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin keset terhadap pendapatan keluarga.

Berdasarkan tabel 21 kontribusi didapatkan hasil 22,96%. Perhitungan tersebut berarti pengrajin keset berkontribusi 22,96% dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa kontribusi pengrajin keset

terhadap pendapatan keluarga kecil karena hasil perhitungan sebesar 22,96% lebih kecil dari 25%. Pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria (Leslie & Hardyastuti, 2011) bahwa besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga jika kontribusi pendapatan lebih kecil dari 25%; kontribusi kecil, jika kontribusi pendapatan 25-49%; kontribusi, jika kontribusi pendapatan 49-75%; kontribusi besar, jika kontribusi pendapatan lebih besar dari 75%; kontribusi besar sekali.

Berdasarkan perhitungan pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa pendapatan pengrajin keset kurang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Agar pendapatan pengrajin keset dapat berkontribusi lebih besar, pengrajin keset dapat memanfaatkan sisa pembuatan keset menjadi coco coir. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh ibu rumah tangga pengrajin keset akan sangat membantu kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Waktu pengrajin keset di Desa Rantewringin untuk membuat keset sebesar 4,99 jam/hari sehingga curahan waktu kerja pengrajin keset sebesar 21% dari total keseluruhan kegiatan produktif, sosial dan rumah tangga. Waktu pengrajin keset untuk kegiatan produktif sebesar 178,2 jam/bulan dengan curahan waktu kerja kegiatan ekonomi sebesar 27%, waktu kerja untuk kegiatan sosial sebesar 12,21 jam/minggu dengan besaran curuahn waktu kerja sebesar 2%, sedangkan waktu kerja untuk kegiatan rumah tangga sebesar 178,2 jam/bulan dengan curahan waktu kerja kegiatan rumah tangga sebesar 72% dari keseluruhan curahan waktu kerja pengrajin keset.

Rata-rata pendapatan pengrajin keset selama satu musim (4 bulan) sebesar Rp 1.885.973. Sedangkan rata-rata pendapatan anggota keluarga yang lain pada kegiatan *on farm* sebesar Rp1.673.312 dan kegiatan *non farm* sebesar Rp 4.675.867 sehingga diperoleh total rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 8.325.154 selama satu musim. Dapat dikatakan bahwa pendapatan pengrajin keset tergolong kecil karena pendapatan yang diperoleh di bawah upah minimum kota.

Kontribusi pendapatan pengrajin keset terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 22,96%. Dengan kriteria 22,96% lebih kecil dari 25%, dapat dikatakan pengrajin keset berkontribusi kecil terhadap pendapatan rumah tangga.

## **B. Saran**

1. Perlu diadakan pelatihan untuk pengrajin keset agar pengrajin keset semakin trampil dalam membuat keset sehingga dapat mengefisiensikan waktu dan kerajinan yang di produksi semakin beragam agar penghasilan ekonomi semakin meningkat
2. Pengrajin keset perlu mengembangkan ketrampilan agar sisa pembuatan keset dapat dimanfaatkan kembali menjadi *coco coir* sehingga pemanfaatan sabut kelapa dapat optimal.
3. Pengrajin keset memerlukan masker untuk melindungi saluran pernafasan karena dalam proses pembuatan keset terdapat debu sabut kelapa yang dapat mengganggu proses pernafasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, B., Purwanto, R. H., Sabarnurdin, S., & Sumardi. (2010). Tingkat Pendapatan dan Curahan Tenaga Kerja Pada Hutan Rakyat Di Kabupaten Ciamis. *Ilmu Kehutanan*, 38(16), 4274.
- Bahua, M. I. (2014). Kontribusi Pendapatan Agribisnis Kelapa Pada Pendapatan Keluarga Petani Di Kabupaten Gorontalo. *Agriekonomika*, 3(2002), 133–141.
- BPS. (2018). Luas Tanaman Perkebunan Menurut Propinsi dan Jenis Tanaman, Indonesia (000 ha) 2011-2017. Retrieved from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/04/838/luas-tanaman-perkebunan-menurut-propinsi-dan-jenis-tanaman-indonesia-000-ha-2011-2017-.html>
- Edy, K., & Widjojoko, T. (2001). Lahan Kering Di Kabupaten Banyumas. *J-SEP*, 3(3).
- Erwin, R. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta.
- Faqih, A. (2010). Kependudukan: Teori, Fakta dan Masalah. *Deepublish*. Retrieved from

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EHMwDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=Faiah,+A.+\(2011\).+Kependudukan+:+Teori,+Fakta+dan+Masalah.+Yogyakarta.+Deepublish.&ots=e5PisSLa6R&sig=WiOsqenPcPLJLBZmz4pflyVIwaU&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EHMwDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=Faiah,+A.+(2011).+Kependudukan+:+Teori,+Fakta+dan+Masalah.+Yogyakarta.+Deepublish.&ots=e5PisSLa6R&sig=WiOsqenPcPLJLBZmz4pflyVIwaU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

- Farida, L. (2011). Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Aplikasi Bisnis, 1*(2), 103–112.
- Fauziyah, E., Diniyati, D., & Widyaningsih, T. S. (2014). Curahan Waktu Kerja Sebagai Indikator Keberhasilan Pengolahan Hutan Rakyat “Wanafarma” Di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. *Penelitian Hutan Tanaman, 11*(1), 53–63.
- Hasanah, E. U., & Widowati, P. (2011). Analisis produktivitas tenaga kerja pada industri rumah tangga krecek di kelurahan segoroyoso. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi, 2*, 169–182.
- Ismaun, S. (2009). *Standar Akutansi Keuangan*. Jakarta.
- J Gusti, A. I., Haryono, D., & Prasmatiwi, F. (2013). Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao Di Desa Pesaweran Indaj Kecamatan Padag Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jiia, 1*(4), 358–367.
- Kemenperin. (2010). *Roadmap Industri Pengolahan Kelapa*. Jakarta.
- Kusumawati, F., & Sadik, J. (2016). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Pengolahan Sabut Kelapa Melalui Inkubator Bisnis Dan Teknologi Tepat Guna. *Neo-Bis, 8*(1), 978–988.
- Leslie, L. F., & Hardyastuti, S. (2011). Analisa Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan dalam Mendukung Strategi Penghidupan Berkelanjutan Kawasan Pantai Baron Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi, 18*(1), 94–104.
- Muhson, A. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Nurmanaf, A. R. (2006). Peranan Sektor Luar Pertanian Terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. *Soca (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness), 8*, 318–322.
- Olivi, R., Qurniati, R., & Firdasari. (2007). Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten

- Pringsewu. *Sylva Lestari*, 23(39870423), 946–952.  
<https://doi.org/10.13989/j.cnki.0517-6611.2015.10.011>
- Roza, Y. (2013). Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)*, 3, 135–154. <https://doi.org/2087-409X>
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jiia*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.1111/j.1574-6968.2002.tb11341.x>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods a Frame Work For analysis*. <https://doi.org/Working Paper 27>
- Sugardiyono, L. (1994). *Tanaman Kelapa BUdidaya dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Kanisius.
- Suhardiman. (1993). *Bertanam Kelapa Hibrida*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratinojo, D. (2014). Kajian Rumah Tnangga Petani Kelapa Di Kecamatan Kaidutan Kabupaten Minahasa Utara. *In Cocos*, 8(33), 44.
- UUD RI. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.
- UUno3. (2014). *Undang Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian*.
- Wawansyah, H., Gumilar, I., & Taufiqurahman, A. (2012). Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan. *Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 95–106.
- Wibawa, D. R. (2017). Kontribusi Pendapatan Buruh Wanita Pemetik Teh Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Di Argowisata Kebun Teh Semugih Desa Banyumudul Kecamatan Moga Kabupaten Pamalang. *Geo Educasia*, 2, 657–671.